

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendidikan Pancasila Sebagai Pemersatu Bangsa : Tantangan Dan Peluangnya Di Era Modern

Muhammad aidil fitriandi ¹, Haikal adianta², Mithalina nayla azizah ³, Leni widia astuti ⁴
¹²³⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, aidilandi202@gmail.com

Abstrak: Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah tantangan modern seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi pendidikan Pancasila dan mencari strategi inovatif dalam memperkuat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara mendalam kepada pakar pendidikan dan kebangsaan. Data dikumpulkan dari literatur, kebijakan pendidikan, serta tren sosial yang memengaruhi pemahaman nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran berbangsa dan bernegara generasi muda menghadapi tantangan besar akibat pengaruh budaya asing dan polarisasi sosial. Namun, era digital juga memberikan peluang besar, seperti pemanfaatan media digital, integrasi kurikulum yang kontekstual, dan peran keluarga serta institusi pendidikan. Strategi yang adaptif dan kolaboratif diperlukan untuk menjaga relevansi pendidikan Pancasila di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Pancasila tetap dapat berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa dan penguat ideologi negara dalam menjaga keutuhan NKRI.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Globalisasi, Persatuan Bangsa, Inovasi Digital, Kurikulum Adaptif.

Abstract: Pancasila education plays an important role in strengthening national unity amidst modern challenges such as globalization, technological developments, and social dynamics. This study aims to analyze the challenges faced by Pancasila education and seek innovative strategies to strengthen its implementation. This study uses a qualitative approach with a literature study method and in-depth interviews with education and nationality experts. Data were collected from literature, education policies, and social trends that influence the understanding of Pancasila values, especially among the younger generation. The results of the study show that the awareness of nation and state of the younger generation faces major challenges due to the influence of foreign cultures and social polarization. However, the digital era also provides great opportunities, such as the use of digital media, contextual curriculum integration, and the role of families and educational institutions. Adaptive and collaborative strategies are needed to maintain the relevance of Pancasila education amidst changing times. With this approach, Pancasila education can still function as a tool to unite the nation and strengthen the state ideology in maintaining the integrity of the Republic of Indonesia.

Keywords: Pancasila Education, Globalization, National Unity, Digital Innovation, Adaptive Curriculum.

Correspondence Address:

aidilandi202@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 November 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran fundamental dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. Sejak awal kemerdekaan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila telah menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa kemerdekaan Indonesia didirikan atas dasar “Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial”. Kelima sila tersebut menjadi fondasi moral, politik, dan sosial dalam membangun identitas nasional.

Namun, dalam era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat, peran Pancasila sebagai pemersatu bangsa menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Fenomena seperti luntarnya semangat kebangsaan, meningkatnya intoleransi, polarisasi sosial, serta pengaruh budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai luhur bangsa, menjadi ancaman bagi kohesi sosial. Pemerintah melalui berbagai kebijakan, termasuk penguatan pendidikan karakter dan integrasi Pendidikan Pancasila ke dalam kurikulum nasional, telah berupaya menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai instrumen untuk menanamkan kembali nilai-nilai kebangsaan, khususnya kepada generasi muda. Melalui pendekatan yang kontekstual dan inovatif, pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas nasional dan memperkuat integrasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi tantangan serta menggali berbagai peluang dalam penguatan pendidikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa di era modern.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana Pendidikan Pancasila berperan dalam memperkuat persatuan bangsa di tengah berbagai tantangan dan peluang yang muncul di era modern. Pendidikan Pancasila dihadapkan pada tantangan seperti melemahnya kesadaran berbangsa dan bernegara, pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan nilai luhur bangsa, serta meningkatnya polarisasi sosial. Namun, di sisi lain, era modern juga menawarkan peluang seperti pemanfaatan teknologi digital, integrasi kurikulum yang lebih kontekstual, serta peran aktif institusi pendidikan dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana strategi pendidikan Pancasila dapat terus beradaptasi dan berkontribusi dalam menjaga keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.

METODE | METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dokumen kebijakan, dan sumber tertulis lainnya. Studi literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Pancasila serta tantangan dan peluangnya di era globalisasi. Menurut Zed (2004:3), studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Metode ini dianggap tepat untuk penelitian konseptual dan normatif karena mampu

memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis isu ideologis dan kebangsaan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menitik beratkan pada pemahaman dan interpretasi terhadap isi literatur yang dikaji. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan simpulan dan rekomendasi yang relevan mengenai penguatan pendidikan Pancasila sebagai bagian dari pembangunan karakter bangsa di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Peran Pendidikan Pancasila dalam Memperkuat Persatuan Bangsa

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, mengandung nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang beragam. Kelima sila dalam Pancasila tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur, tetapi juga menjadi landasan bagi sistem sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada generasi muda sebagai modal sosial yang dapat menjaga keutuhan bangsa.

Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan Pancasila harus mampu menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan keadilan sosial, harus di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata yang ada di sekitar mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Sebagai contoh, kegiatan upacara bendera, diskusi kelas, serta kegiatan sosial di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, mereka tidak hanya mempelajari teori tentang Pancasila, tetapi juga mengaplikasikannya dalam praktik. Hal ini secara langsung akan memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di kalangan generasi muda Indonesia.

a. Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Nasionalisme

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk kesadaran akan identitas nasional di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa di Indonesia. Melalui pemahaman terhadap sila-sila Pancasila, siswa diajarkan untuk mencintai tanah air, menghargai simbol negara, dan memahami sejarah perjuangan bangsa. Nilai-nilai ini membentuk rasa bangga dan loyal terhadap Indonesia, yang pada akhirnya memperkuat ikatan kebangsaan dan mencegah disintegrasi.

Selain itu, pendidikan Pancasila juga menanamkan semangat gotong royong, toleransi, dan persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membina hubungan harmonis antar warga negara, tanpa membedakan latar belakang etnis atau agama. Di sekolah, siswa diajak untuk menghargai perbedaan, berdiskusi secara sehat, dan menyelesaikan konflik dengan cara damai. Hal ini penting untuk membentuk karakter generasi muda yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk. Pendidikan Pancasila juga menjadi media untuk mengajarkan pentingnya menjaga kedaulatan negara. Siswa diajak untuk memahami bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hasil perjuangan panjang para pahlawan, sehingga perlu dijaga dengan sikap tanggung jawab dan kesadaran

bela negara. Nasionalisme yang dibentuk bukan hanya bersifat simbolis, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata seperti menjaga lingkungan, menaati hukum, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Dengan demikian, melalui pendidikan Pancasila, nasionalisme tidak hanya ditanamkan sebagai doktrin, tetapi sebagai nilai hidup yang menyatu dalam tindakan sehari-hari. Generasi muda didorong untuk tidak hanya merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, tetapi juga memiliki semangat untuk berkontribusi positif bagi bangsadanegara. Hal ini sangat penting agar Indonesia tetap kuat, bersatu, dan mampu menghadapi tantangan global di masa depan.

b. Mendorong Sikap Toleransi dan Keharmonisan Sosial

Pancasila mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan Pancasila menekankan nilai toleransi, saling menghargai, dan semangat persaudaraan antar umat beragama dan antar golongan. Melalui penguatan nilai ini, potensi konflik sosial dapat diminimalkan, dan siswa didorong untuk menjadi agen perdamaian dalam lingkungannya masing-masing.

Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghormati perbedaan pandangan, kepercayaan, dan budaya. Mereka di ajak untuk memahami bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang harus dijaga bersama. Sikap saling menghargai ini dilatih melalui diskusi kelompok, kerjasama lintas budaya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai latar belakangsiswa.

Selain itu, pendidikan Pancasila juga memberikan contoh konkret dari tokoh-tokohnasional yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan mampu membina kerukunan antar masyarakat. Dengan mengenal dan meneladani sosok-sosok tersebut, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya menjaga harmoni sosial dan menghindari sikap diskriminatif. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi yang mampu menjagapersatuan dalam keberagaman dan aktif menciptakan lingkungan yang aman, damai, daninklusif.

c. Membentuk Karakter Gotong Royong dan Keadilan Sosial

Salah satu pilar persatuan bangsa adalah semangat gotong royong dan keadilan. Pendidikan Pancasila menanamkan pentingnya kerja sama demi kepentingan bersama, serta membangun kepekaan sosial terhadap ketimpangan dan ketidakadilan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama, tetapi juga aktif membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Nilai gotong royong dalam Pancasila mendorong siswa untuk mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Melalui kegiatan kelompok, proyeksosial, dan aksi nyata di masyarakat, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, serta menghargai kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Sikap ini sangat penting dalam menghadapi tantangan kolektif seperti bencana alam, kemiskinan, danpembangunan berkelanjutan.

Di sisi lain, pendidikan Pancasila juga membentuk kesadaran kritis terhadapisuskeadilan sosial. Siswa diajak untuk peka terhadap ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan marginalisasi yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang

memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bersama, sejalan dengan amanat sila kelima Pancasila: “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.”

2. Tantangan Pendidikan Pancasila di Era Modern

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, pendidikan Pancasila dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks. Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Pancasila di era modern antarlain:

a. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam masyarakat Indonesia. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia melalui media massa, teknologi informasi, dan interaksi sosial antarbangsa. Budaya asing ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Banyaknya informasi yang beredar melalui internet, termasuk media sosial, sering kali mengarah pada penyebaran pandangan yang lebih individualistik, materialistik, dan sekuler. Hal ini berpotensi melemahkan rasa kebangsaan dan semangat persatuan yang selamaini dijaga oleh nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, kecenderungan generasi muda untuk lebih mengidentifikasi dirinya dengan budaya luar, terutama yang dianggap lebih modern atau lebih maju, dapat menyebabkan krisis identitas nasional. Siswa cenderung lebih meniru tren global, yang tidak selalusejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti gotong royong dan semangat kebersamaan. Sebagai contoh, gaya hidup konsumerisme yang semakin berkembang di kalangan anak muda Indonesia bisa mengikis nilai-nilai keadilan sosial dan pemerataan yang menjadi salah satu prinsip utama Pancasila.

b. Kemajuan Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, terutama penggunaan media sosial, membawa dampak yang tidak bisa dihindari. Di satu sisi, media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan informasi positif tentang Pancasila dan kebangsaan. Namun, di sisi lain, media sosial juga sering kali digunakan untuk menyebarkan hoaks, informasi yang memecah belah, dan narasi kebencian yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Fenomena ini semakin diperburuk dengan tidak adanya pemahaman yang mendalam mengenai literasi digital di kalangan generasi muda. Banyak siswa yang belum bisa membedakan antara informasi yang benar dan salah, atau informasi yang dapat membangun persatuan dan yang justru dapat menyebabkan perpecahan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pendidikan Pancasila, karena untuk menjaga persatuan bangsa, generasi muda harus diberdayakan dengan kemampuan untuk menyaring informasi yang masuk dan menggunakan media sosial secara bijaksana.

c. Kurangnya Internalization Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Meskipun pendidikan Pancasila sudah diajarkan di sekolah, sering kali nilai-nilai tersebut tidak diinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah sering kali menekankan pada aspek kognitif, seperti

pemahaman tentang teks-teks Pancasila dan teori-teori negara, namun kurang menekankan pada aspek afektif dan praktis, yaitu bagaimana mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa lebih memahami Pancasila sebagai konsep abstrak dan tidak melihat relevansinya dalam tindakan nyata di kehidupan mereka.

Selain itu, beberapa sekolah dan pendidik mungkin kurang memberikan contoh konkret dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, baik dalam interaksi sosial di sekolah maupun dalam kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Sebagai contoh, jika di sekolah terdapat ketidakadilan atau diskriminasi antara siswa, maka hal ini bertentangan langsung dengan nilai keadilan sosial dalam Pancasila, yang seharusnya menjadi dasar dalam penyelesaian masalah tersebut.

3. Peluang Penguatan Pendidikan Pancasila

Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang dinamis, pendidikan Pancasila menghadapi tantangan besar. Namun demikian, era modern juga membawa berbagai peluang yang sangat potensial untuk menguatkan dan merevitalisasi pendidikan Pancasila agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi masa kini. Peluang-peluang ini dapat dimanfaatkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual, inovatif, dan kolaboratif.

a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pancasila

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan ruang yang sangat luas bagi pengembangan metode pembelajaran Pancasila yang lebih menarik, kreatif, dan efektif. Teknologi tidak lagi harus dilihat sebagai ancaman, tetapi justru sebagai alat strategis untuk mendekatkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda yang akrab dengan dunia digital.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran Pancasila bisa dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

Video Edukasi dan Animasi Interaktif: Mengajarkan sila-sila Pancasila dan maknanya melalui konten video yang menarik secara visual, dengan narasi yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan remaja. **Game Edukatif Berbasis Nilai Pancasila:** Game interaktif yang menantang siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai kebersamaan, keadilan, dan persatuan dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung. **Aplikasi Mobile Pendidikan Karakter:** Aplikasi yang menyajikan kuis, tantangan harian, dan refleksi nilai Pancasila secara berkelanjutan dapat menanamkan nilai secara konsisten dan menyenangkan. **Pembelajaran Berbasis Proyek Digital (Project-Based Learning):** Mengajak siswa membuat konten sosial, kampanye digital, atau podcast kebangsaan yang menunjukkan penerapan nilai Pancasila dalam masyarakat. Teknologi juga memungkinkan terciptanya komunitas belajar virtual antar pelajar dari berbagai daerah yang membahas isu-isu kebangsaan, sehingga membangun jejaring toleransi dan memperkuat semangat persatuan.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Salah satu peluang penting dalam memperkuat pendidikan Pancasila adalah melalui pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter bukan sekadar menanamkan etika atau moral umum, tetapi menekankan pada pembentukan

pribadi yang Pancasilais—yakni individu yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab sosial, dan semangat kebangsaan. Pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat diintegrasikan secara lintas kurikulum dan lintas kegiatan:

Melalui Mata Pelajaran: Bukan hanya di pelajaran PPKn, tetapi juga dalam pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia (melalui cerita inspiratif), IPS (melalui sejarah perjuangan), dan bahkan matematika (melalui kerja kelompok yang adil dan kolaboratif). Kegiatan Ekstrakurikuler: Organisasi seperti pramuka, OSIS, dan kegiatan bakti sosial bisa menjadi wahana penguatan nilai seperti gotong royong, disiplin, dan toleransi. Pembiasaan dan Budaya Sekolah: Sekolah bisa membudayakan penghormatan terhadap simbol-simbol negara, pelaksanaan upacara bendera yang bermakna, penyelesaian konflik secara adil, serta penerapan demokrasi dalam pemilihan pengurus organisasi siswa.

Karakter Pancasila harus dikembangkan tidak hanya dalam pikiran (head), tetapi juga dalam hati (heart) dan tindakan (hand). Ketika siswa mengalami langsung manfaat dari hidup berdasarkan Pancasila, maka nilai tersebut akan lebih mudah melekat.

c. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan Pancasila tidak akan berhasil jika hanya dibebankan kepada institusi pendidikan formal. Perlu adanya pendekatan ekosistem, di mana keluarga dan masyarakat juga berperan aktif dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa strategi kolaboratif yang bisa dilakukan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat antara lain:

Kelas Parenting Kebangsaan: Sekolah dapat menyelenggarakan seminar atau pelatihan bagi orang tua tentang cara menanamkan nilai-nilai kebangsaan di rumah. Proyek Kolaboratif Komunitas: Siswa, orang tua, dan warga setempat bisa diajak untuk melaksanakan kegiatan sosial bersama (seperti bersih desa, kegiatan ramah lingkungan, atau penyuluhan kesehatan), yang menghidupkan nilai gotong royong dan solidaritas. Forum Komunikasi Sekolah-Masyarakat: Dibentuknya forum yang memungkinkan diskusi dan perumusan program pendidikan karakter secara bersama-sama akan menciptakan rasa memiliki terhadap proses pendidikan yang holistik. Teladan dari Lingkungan Sekitar: Tokoh masyarakat, pemuka agama, dan aparat pemerintahan lokal juga harus berperan sebagai contoh nyata dari implementasi nilai Pancasila, seperti menjunjung tinggi keadilan, melayani dengan tulus, dan menjagatoleransi antar warga.

Melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, siswa akan berada dalam lingkungan yang konsisten dan suportif, sehingga nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Pendidikan Pancasila adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan generasi muda Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan teknologi, nilai-nilai Pancasila tetap relevan sebagai pemersatu bangsa, mendorong toleransi, dan mempererat solidaritas. Namun, tantangan seperti masuknya budaya asing, penyebaran informasi negatif, dan lemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila perlu diatasi. Dengan pemanfaatan teknologi, pendidikan karakter, serta dukungan orang tua dan masyarakat, pendidikan Pancasila dapat diperkuat melalui strategi pembelajaran inovatif, partisipatif, dan berbasis praktik nyata, sehingga mampu menjadi benteng ideologis bangsa menghadapi dinamika zaman.

UCAPAN TERIMAKASIH | THANK-YOU NOTE

Puji syukur kita ucapkan kehadiran Allah S.W.T karena berkat rahmat-Nya artikel ini bisa kami selesaikan, doa kedua orang tua yang selalu menyertai tiap langkah. Dan banyak rasa terimakasih kepada dosen pembimbing Bapak Edy kurniawansyah,S.Pd.,M.Pd. Atas bimbingannya yang selalu sabar dan tidak hentinya untuk mengoreksi tiap-tiap kekeliruan dan akhirnya sampai pada tahap ini, sehingga kami bisa menyelesaikan jurnal kami yang berjudul “PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PEMERSATU BANGSA : TANTANGAN DAN PELUANGNYA DI ERA MODERN”.

REFERENSI | REFERENCE

- Isnaeni, A. S., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2024). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PPKN DALAM MEMBENTUK TANGGUNG JAWAB BELAJAR SISWA DI MTS ISHLAHUL IKHWAN NW MISPALAH PRAYA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 3670-3683.
- Kemendikbudristek. (2021). Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kaelan. (2017). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyasa, E. (2021). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2 (1).
- Sudrajat, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Era Globalisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryaningsih, N., & Yafendi, Y. (2025). Analisis Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Indonesian Journal of Economics and Suryana*, D. (2023). Pendidikan Pancasila di Era Digital: Tantangan dan Solusi. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, A. (2022). Menanamkan Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Muda. Malang: Literasi Nusantara.
- Yamin, M. (2018). Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyudi, A. (2022). Menanamkan Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Muda. Malang: Literasi Nusantara
- Yamin, M. (2018), Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada